

Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Peusijuk Pada Masyarakat Aceh Sebagai Media Informasi Bagi Kalangan Remaja

Hal | 69

Soeryadarma Isman^{1*}, Roza Muliati², Sulaiman Juned³

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Padangpanjang

³Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Padangpanjang

Article Info

Received on
1 Januari 2025

Revised on
2 Februari 2025

Accepted on
28 Juni 2025

Keywords

Peusijuk;
Acehnese culture;
illustrated book;
teenagers;
information media

Abstract

The Peusijuk tradition is one of the cultural heritages of the Acehnese people that contains religious, social, and symbolic values. However, technological developments and the influence of globalization have caused the younger generation to increasingly know and understand less of the meaning of this tradition. Therefore, media that is interesting and in accordance with the character of teenagers is needed to reintroduce the Peusijuk tradition in an educational and visual way. This study aims to design an illustrated book that packages information about the Peusijuk tradition in a communicative, interesting, and easy-to-understand way for teenagers. The methods used include observation, interviews, literature studies, and distributing questionnaires. The result is an illustrated book that tells stories of Acehnese children engaging in Peusijuk traditions with supporting media like posters, pins, keychains, and digital content. The book is expected to serve as an effective cultural education tool and promote the preservation of local traditions.

©2025. Published by LPPM Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

This is an open-access article under the [CC-BY-4.0](#) license



INTRODUCTION

Peusijuk merupakan salah satu upacara adat dalam budaya masyarakat Aceh yang memiliki makna simbolis sebagai ungkapan syukur, doa, dan harapan akan keselamatan serta keberkahan. Secara etimologis, kata peusijuk berasal dari bahasa Aceh yang berarti "menyejuk" atau "memberikan kesejukan." Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat Aceh, yang mayoritas beragama Islam. Secara umum, peusijuk dilakukan dengan menyiramkan atau memercikkan air yang dicampur dengan daun pandan, tepung tawar, dan beras padi kepada seseorang atau benda tertentu, dengan tujuan memberikan keberkahan, perlindungan, serta menolak bala. Prosesi ini biasanya diiringi dengan doa-doa dan puji-pujian kepada Allah SWT agar segala urusan yang dijalankan mendapat ridha dan kelancaran. Dengan demikian, peusijuk bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi wujud syukur, harapan, serta simbol kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Aceh yang terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial. (Agustina Usman, 2020:16).

Prosesi peusijuk dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tokoh adat yang dituakan dalam masyarakat, yang biasa disebut Teungku. Prosesi peusijuk dalam kegiatannya diisi dengan doa dan keselamatan serta kesejahteraan bersama, sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai agama yang umum dianut oleh masyarakat Aceh, maka pemimpin upacara ini diutamakan dari mereka yang memahami dan menguasai hukum agama. (Azhari Bahrul, 2022:65). Bahan – bahan prosesi peusijuk biasanya dilengkapi dengan dalong (sejenis talam), bulekat (pulut/ketan), tumpoe / u mirah (kelapa merah), breuh pade (beras dan padi), on seunijuk (daun cocor bebek), on manek manoe (jenis dedaunan), naleung samboe (sejenis daun rumput yang kuat). Dedaunan ini diikat jadi satu yang berfungsi sebagai alat untuk memercikkan air, teupong tabue ngen ie (tepung tawar dengan air), glok/ceurana (cawan tempat air) dan sange (tudung saji). Penggunaan perlengkapan alat – alat untuk upacara seperti tumpoe / u mirah (kelapa merah), brueh pade (beras dan padi), mempunyai simbol dan makna yang berbeda dan menjadi satu tumpuan harapan dari upacara tersebut (Ichsan Saputra, wawancara 15 Oktober 2024).

Tradisi peusijuk sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh menghadapi berbagai tantangan dalam keberlangsungannya, terutama di kalangan remaja. Saat ini, banyak remaja yang tidak memahami makna dan filosofi di balik tradisi Peusijuk. Minimnya sumber informasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda membuat mereka menganggap Peusijuk hanya sebagai ritual formal tanpa mengetahui nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi pola pikir dan minat remaja terhadap budaya lokal. Mereka lebih banyak terpapar budaya populer global melalui media digital, sehingga perhatian terhadap tradisi dan kearifan lokal semakin berkurang. Dalam kehidupan sehari-hari, Peusijuk mulai jarang dilakukan, terutama dalam keluarga-keluarga muda yang tidak lagi memprioritaskan

tradisi ini. Akibatnya, generasi muda semakin jauh dari pemahaman tentang Peusijuk, bahkan ada yang tidak mengenalnya sama sekali.

Sebagian besar informasi mengenai Peusijuk hanya tersedia dalam bentuk dokumentasi akademik, buku yang berisi hanya narasi seperti buku Tradisi Peusijuk dalam Masyarakat Aceh Makna dan Pelaksanaannya, dan juga video di media sosial yang hanya menampilkan kegiatan pelantikan atau upacara resmi, sehingga media tersebut kurang menarik bagi remaja karena tampilan dan penyajiannya terkesan monoton, kurang kreatif, dan sulit dipahami, sehingga pesan dan nilai budaya Peusijuk tidak dapat diterima dan diapresiasi sepenuhnya oleh kalangan generasi muda. Padahal, jika disajikan dengan cara yang lebih visual dan komunikatif, tradisi ini dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda. Tanpa langkah nyata dalam memperkenalkan kembali tradisi Peusijuk, ada kemungkinan besar bahwa tradisi ini akan semakin dilupakan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun akan terkikis oleh arus modernisasi.

Akan tetapi, jika disajikan dalam media buku ilustrasi, Peusijuk dapat lebih mudah diterima dan menarik bagi remaja, karena tampilan visual yang kreatif, bahasa yang lebih dekat, dan cerita yang interaktif mampu menjembatani jarak generasi, sehingga nilai budaya dan makna tradisi Peusijuk tetap terjaga dan diwariskan.. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sering mengikis tradisi lokal, pemahaman tentang peusijuk dapat membantu siswa SMP dalam membangun kesadaran akan identitas budaya Aceh sejak dini. Dengan mengenali makna dan nilai-nilai di balik prosesi peusijuk, mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya akrab dengan kemajuan teknologi, tetapi juga bangga dan berkomitmen dalam melestarikan warisan budaya yang kaya dan sarat makna.

Dahulunya, setiap momen dalam kehidupan masyarakat Aceh yang dijalani selalu dihiasai dengan ritual-ritual yang mengandung kearifan lokal. (Roni Hidayat, 2022 :135). Namun saat ini, banyak generasi muda enggan melaksanakannya atau bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Selain itu, acara peusijuk yang dulu dilaksanakan dengan penuh khidmat kini sering kali disederhanakan atau bahkan dihilangkan dalam beberapa acara penting. Akibatnya, tradisi ini semakin terpinggirkan dan dikhawatirkan berpotensi punah dalam beberapa dekade mendatang. Apabila tidak ada langkah konkret untuk melestarikannya, generasi mendatang berisiko kehilangan bagian penting dari identitas budaya mereka yang kaya akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Oleh sebab itu, media utama yang digunakan untuk mengangkat tradisi peusijuk adalah karya buku ilustrasi. Memilih buku ilustrasi sebagai media informasi tentang tradisi peusijuk untuk remaja sangat tepat karena daya tarik visualnya. Ilustrasi mampu menggambarkan elemen-elemen tradisi ini dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Bagi kalangan remaja yang cenderung menyukai hal-hal visual, buku ilustrasi menawarkan kombinasi gambar dan cerita yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan teks saja. Hal ini membuat pembelajaran tentang

peusijuk menjadi lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan lebih dalam. Selain itu, buku ilustrasi membantu mengatasi kesenjangan bahasa dan memperjelas makna simbolis yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Dengan menampilkan ilustrasi yang kreatif dan berwarna, nilai-nilai dan ritual dalam peusijuk dapat disajikan dengan cara yang mengesankan dan mudah diingat.

Hal | 72

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Dalam perancangan memerlukan metode analisis data yang tepat untuk membantu pemecahan masalah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan strategi perancangan, maka dari itu, diperlukan suatu analisis untuk meningkatkan perancangan ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1) Analisis Segmentasi Target Audiens

Segmentasi Target Audiens adalah penentuan target pasar dan bauran pemasaran yang terkait untuk mempengaruhi posisi perusahaan di pasar. Ada beberapa variabel utama dari segmentasi pasar konsumen (Kotler & Amstrong, 2016) yaitu:

a) Geografis

Segmentasi geografis meliputi bangsa, wilayah, negara, kabupaten, kota, atau bahkan tetangga. Sasaran target audien pada segmentasi yaitu remaja Aceh.

b) Demografis

Segmentasi geografis membagi pasar kedalam segmen – segmen berdasarkan variabel seperti umur, siklus hidup, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, agama, etnis, dan generasi (Kotler & Amstrong, 2016). Adapun target audien dari perancangan ini ditujukan untuk:

Usia : 12 - 15 Tahun

Jenis kelamin : Pria dan Wanita

c) Psikografi

Segmentasi psikografis membagi pembelinya kedalam, segmentasi berbeda kedalam kelas sosial, gaya hidup, atau karakteristik personal (Kotler & Amstrong, 2016). Secara psikografi target audien dari perancangan ini ditujukan kepada remaja yang tidak mengatahui *peusijuk*.

d) Behavioristik

behavioristik dalam penelitian ini melihat bagaimana buku ilustrasi tentang Peusijuk sebagai stimulus dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal. Sebelum diberikan buku, siswa mungkin kurang memahami atau tertarik pada tradisi ini. Setelah membaca, diharapkan terjadi perubahan, seperti meningkatnya minat, pemahaman, dan penghargaan terhadap *Peusijuk*.

2) 5W+1H

a) *What?*

Buku ilustrasi ini merupakan media informasi yang dirancang untuk memperkenalkan dan menjelaskan tradisi Peusijuk sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Aceh. Buku ini akan berisi ilustrasi yang menarik serta narasi yang mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan minat remaja terhadap budaya Aceh.

b) *Who?*

Buku Ilustrasi ini ditujukan kepada remaja di Banda Aceh, dengan rentan umur 12-15 tahun.

c) *When?*

Buku ilustrasi ini diharapkan digunakan dalam kegiatan edukasi budaya, baik di sekolah, komunitas, maupun kegiatan budaya lainnya. (kapan siapnya)

d) *Where?*

Buku ilustrasi ini akan dipublikasikan di Sekolah dan komunitas budaya di Banda Aceh.

e) *Why?*

Perkembangan teknologi dan globalisasi membuat tradisi Peusijuk semakin terlupakan oleh generasi muda. Untuk melestarikannya, diperlukan media yang menarik dan mudah diakses. Buku ilustrasi dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan komunikatif bagi remaja.

f) *How?*

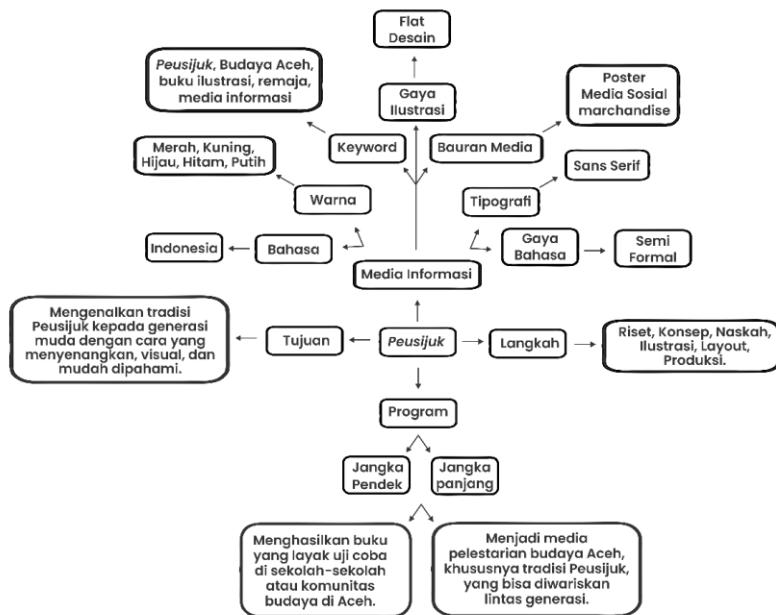
Buku ini dirancang dengan ilustrasi berkualitas tinggi dan bahasa yang mudah dipahami remaja. Prosesnya melibatkan observasi, wawancara, studi literatur, dan uji coba dengan pembaca. Desainnya menarik dengan tata letak, warna, dan tipografi yang sesuai dengan selera generasi muda agar lebih engaging dan informatif.

4. Proses

a. Konsep

Buku ilustrasi *Peusijuk* ini dirancang sebagai media edukatif dan pelestarian budaya lokal yang dikemas dengan gaya visual flat design berpadu sketsa sederhana, memudahkan remaja memahami nilai-nilai tradisi Aceh secara menyenangkan. Dengan narasi yang mudah dicerna dan tokoh-tokoh muda seperti Ari dan teman-temannya yang mencerminkan semangat generasi kini, setiap adegan menggambarkan tahapan *Peusijuk* serta nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Ilustrasi mengusung lima warna utama merah, kuning, hijau, hitam, dan putih yang memiliki makna simbolis dalam budaya Aceh, dipadukan dengan elemen visual lokal seperti pakaian adat dan lingkungan khas, menciptakan pengalaman membaca yang menarik, membanggakan, dan membekas di hati generasi muda.

b. Brainstorming



RESULT AND DISCUSSION

HASIL

1. Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi ini merupakan warisan berharga bagi generasi muda *Peusijuk* karena mengangkat nilai-nilai budaya lokal, kearifan tradisional, serta semangat kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui cerita yang dikemas secara visual dan naratif, buku ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik anak-anak tentang pentingnya menjaga identitas, menghormati leluhur, dan mempererat hubungan antargenerasi. Dengan tokoh-tokoh yang merepresentasikan karakter khas masyarakat Aceh, buku ini menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya kepada generasi muda secara menyenangkan dan relevan.



Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Peusijuk Pada Masyarakat Aceh Sebagai Media Informasi Bagi Kalangan Remaja

1. Pin

Pin bergambar elemen budaya Aceh rumah adat, beras, dan daun. Desainnya sederhana, dan bermakna, cocok sebagai souvenir edukatif untuk mengenalkan tradisi *Peusijuk*.



2. Poster

Poster ini menggambarkan memperkenalkan *peusijuk* dan alat dan bahan *peusijuk* tersebut.



3. *Standing Figure*

Gambar ini menampilkan seorang anak laki-laki mengenakan pakaian adat Aceh lengkap dengan kopiah motif tradisional, sedang tersenyum sambil memegang nampang berisi perlengkapan tradisi *Peusijuk* seperti beras, air, daun, padi, ketan kuning, dan kelapa merah, yang melambangkan doa dan harapan baik.



4. Konten Media Sosial

Konten *Peusijuk* ini memberikan informasi mengenai makna, peran, dan masalah yang tengah dihadapi tradisi *Peusijuk*. Dengan tampilan yang kreatif dan nuansa budaya Aceh, konten media social ini tersebut bertujuan menjaga warisan budaya tetap hidup dan dekat di hati generasi penerus.

Hal | 76



5. T – Shirt

Kaos ini menampilkan ilustrasi bahan tradisi *Peusijuk* dan karakter anak Aceh sebagai ajakan mengenal serta melestarikan budaya Aceh secara edukatif dan menarik.



6. Sticker

Stiker ini menampilkan karakter remaja Aceh dan perlengkapan tradisi *Peusijuk* sebagai ajakan untuk mengenal dan mencintai budaya daerah secara menyenangkan.



7. Tote Bag

Tote bag ini menampilkan motif elemen alat *peusijuk* yang dikemas dalam pola ilustratif khas budaya Aceh, menjadikannya fungsional sekaligus sarana pelestarian tradisi.



8. Gantungan Kunci

Gantungan kunci ini menampilkan elemen khas *Peusijuk* dengan ilustrasi padi dan daun sebagai simbol kerendahan hati, serta tokoh adat yang membawa talam *Peusijuk*, menggambarkan nilai syukur dan doa dalam budaya Aceh. Desain simpel namun bermakna, dilengkapi pesan "Semakin Berisi Semakin Merunduk".



CONCLUSION

A. Kesimpulan

“Perancangan buku ilustrasi tradisi Peusijuk pada masyarakat Aceh sebagai media informasi bagi kalangan remaja” adalah terciptanya sebuah media Informasi yang mampu mengenalkan, melestarikan, dan meningkatkan apresiasi generasi penerus terhadap warisan budaya Aceh. Buku ini disajikan secara kreatif dan mudah dipahami, menggunakan pendekatan visual bergaya flat design, pilihan warna yang lembut dan bermakna, serta alur cerita yang relevan dan dekat dengan kehidupan remaja saat ini. Dengan cara tersebut, buku ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan sekaligus mampu menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan kebanggaan kalangan remaja terhadap akar budaya mereka, sehingga tradisi Peusijuk dapat terus hidup, diwariskan, dan dihargai oleh generasi mendatang buku ini berhasil mengkomunikasikan nilai-nilai dan makna dalam tradisi Peusijuk dengan cara yang ringan namun tetap bermakna. Proses perancangan dilakukan melalui tahapan observasi, studi literatur, wawancara, dan penyebaran kuesioner, yang menguatkan kebutuhan akan media literasi budaya yang mudah diakses dan menarik bagi generasi muda.

B. Saran

Diperlukan upaya lanjutan untuk mengembangkan media serupa yang mengangkat kekayaan tradisi lokal lainnya agar generasi muda tidak terputus dari akar budayanya. Buku ini diharapkan tidak hanya berhenti sebagai produk visual, tetapi juga dapat dijadikan bahan

pembelajaran di sekolah maupun komunitas budaya. Untuk pengembangan ke depan, buku ini dapat dilengkapi dengan fitur interaktif seperti lembar aktivitas atau versi digital agar lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi media remaja masa kini. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas seni, dan instansi kebudayaan juga sangat disarankan agar distribusi dan pemanfaatan buku ini dapat lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENCE

- Agustina, N. (2020). *Khasanah Adat Dan Budaya Aceh*. Banda Aceh. Penerbit Majelis Adat Aceh
- Asnawi, Z., & Muhajir, A. (2022). *Adat Pageue Gampong*. Banda Aceh. Penerbit Majelis Adat Aceh bagi Anak Jenjang Membaca Dini. Journal Of Visual Communication Design Study & Practice Vol.3, No.2, December 2023, pp. 86-95 ISSN 2828-4151 | E-ISSN 2828-3953
- Bodon, C. (2024). *Virtual and Augmented Realities as Symbolic Assemblies*. Journal of Digital Culture, 5(1), 1–20.
- Budi, A. (2022). *Damai Dalam Adat Aceh*. Banda Aceh. Pernerbit Majelis Adat Aceh
- Catherine, N & R.R Annsisa, R. 2023. *Picturebook sebagai Edukasi Pentingnya Tidur*. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Bunda Mulia
- Deri., & Dede. 2022. *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol.1, No.2 2022: 85-114.
- Gian, G. S. (2015). *Rancangan Bangun Media Fakultas Teknik UMP*. Skripsi dipresentasikan pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto

- Idi, S, I. (2007). *Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Publik*. Penerbit Simbiosa Rekatana Media
- Indra, T., & Hosnol, W., & M. Zamroni. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Banda Aceh Penerbit : Pagan Press
- Joneta, W. 2012. *Peran dan Perkembangan Ilustrasi*. HUMANIORA Vol.3 No.2 Oktober 2012: 659-667
- Junaidah, H. (2016). *Rumoh Aceh*. Banda Aceh. Penerbit Musseum Aceh
- Kaimuddun. 2019. *Pembelajaran Kearifan Lokal*. FKIP Universitas Muslim Maros Volume 1, 2019, ISSN 2715-4866.
- Kendal, M. (2016). *Kapita Selekta Desain*. Penerbit Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Leonardo, A, D, W., & Andreas, J, D. (2016). *Pengantar Desain Grafis*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Aak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarkat Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan.
- Mursidiq, (2023). *Perancangan Media Informasi Wisata Gunongan Aceh*. dipresentasikan pada Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Noviana,(2018). *Tradisi Peusijuk dalam Masyarakat Aceh: Makna dan Pelaksanaannya*. Banda Aceh: Penerbit Nusantara.
- Okhaifi, P & Dyah, K. (2021). *Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 36, Nomor 3, September 2021 p 359 – 365
- Ratih and Suryana (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis dalam Mengembangkan Green Behavior untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa*. Jurnal Artefak, 7(2), 141-152.
- Riezal et al. (2019) *Pengaruh Tradisi Peusijuk terhadap Keharmonisan Sosial di Masyarakat Aceh*. Jurnal Budaya Nusantara
- Roni, H. (2020). *Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya*. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) ISSN:2355-0139 (p); 2615-7594 (e) Vol.09. No.02 (2022),pp.134-146,DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52038>
- Sekaran dan Bougie (2016).*Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Chichester: Wiley.
- Sjamsuddun, D. (2020). *Adat Meukawen*. Banda Aceh. Penerbit Majelis Adat Aceh
- Snouck Hurgronje, C. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2016).** *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yosi, (2023). *Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Permainan Tradisional Kota Pariaman*. dipresentasikan pada Institut Seni Indonesia Padang Panjang